BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat pada umumnya menerima perbedaan cara pensucian dan jenis najis urin bayi laki-laki dan perempuan yang baru mengkonsumsi air susu ibu (ASI) dengan begitu saja. Tanpa mengetahui bagaimana tinjauannya secara ilmiah dan bagaimana perbedaan unsur penyusun urin bayi laki-laki dan perempuan. Seperti hadits Rasulullah SAW, tentang cara penyucian urin bayi laki-laki berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتِي بِالصَّبْيَانِ فَيَدْعُو لَهُمْ فَأْتِي بِصَبِيٍّ فَبَالَ عَلَى نُوْبِهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتْبَعَهُ إِيَّاهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ¹

“Abdan menceritakan kepada kita “Abdullah menceritakan kepada saya (Abdan)” “Hisyam mengabarkan kepada saya (Abdullah)” dari ayahnya dari Aisyah ra. Ia berkata: Nabi saw. pernah dihadapkan kepada beberapa bayi, lalu beliau mendo’akan mereka, beliau juga pernah dihadapkan kepada seorang bayi laki-laki, lalu bayi itu ngompol, maka beliau meminta diambilkan air lalu memercikinya dan tidak mencucinya.”

Selain hadits diatas ada juga hadits lain yang diriwayatkan oleh Ummi Qais binti Mihshan r.a. berikut:

¹Maktabah Syamilah, *Shahih al-Bukhari*, Juz 8, Hadis Nomor: 6.355, hlm.76.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ أُمِّ قَيْسِ بِنْتِ مِحْصَنٍ أَنَّهَا أَتَتْ بَابِنِ لَهَا صَغِيرٌ لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجْلَسَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجْرِهِ فَبَالَ عَلَى تَوْبِهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ^٢

“Abdullah bin Yusuf mengabarkan kepada kita, dia berkata bahwa Malik memberi kabar kepada kita dari Ibnu Syihab dari ‘Ubaidillah bin ‘Abdillah bin ‘Utsbah dari Ummi Qais binti Mihshanra. bahwa dia datang menemui Rasulullah saw. dengan membawa anaknya yang masih kecil dan belum makan makanan. Rasulullah lalu mendudukkan anak kecil itu dalam pangkuannya sehingga ia kencing dan mengenai pakaian beliau. Beliau kemudian minta diambilkan air lalu memercikkannya dan tidak mencucinya.”³

Hadits ini menyatakan bahwa membersihkan urin anak kecil laki-laki yang belum makan makanan (susu tidak dinamakan makanan), cukup dengan memercikkan air tidak perlu membasuh kain yang dikencingi itu dengan meratakan air hingga air itu mengalir ke tempat yang lain, (dengan menumpahkan air hingga air itu mengalir). Demikian cara membasuh kencing anak laki-laki yang belum memakan makanan yang dimaksud oleh hadits ini.

Untuk memperkuat perbedaan cara pensucian najis urin bayi laki-laki dan bayi perempuan, Nabi SAW. telah bersabda:

²Maktabah Syamilah, *Shahih al-Bukhari, Juz 1*, Hadis Nomor: 223, hlm.54.

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemahan Lu’lu’ Wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhori Muslim*, (Semarang: 2012, Pustaka Rizki Putra), hlm.56-57.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي حَرْبِ بْنِ أَبِي
الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ يُعْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُنْصَحُ
مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ مَا لَمْ يَطْعَمْ.⁴

“Musadah menceritakan kepada kita “Yahya menceritakan kepada saya (Musadah) dari Ibnu Abi ‘Uruubah dari Qatadah dari Abi Harbi bin Abi Aswad dari ayahnya dari Ali ra. berkata: Urin anak perempuan dibasuh dan anak laki-laki dipercikkan di atasnya ketika bayi itu belum makan”

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An Nasa-y, serta disahihkan oleh Al Hakim. Hadits ini disampaikan oleh IyadhAbus Sambi seorang pelayan Rasul.⁵

Menurut kajian fiqih najis urin bayi laki-laki yang belum genap usia dua tahun serta belum pernah mengkonsumsi makanan selain air susu ibu, digolongkan dalam najis yang diringankan (*mukhaffafah*).⁶ Sedangkan najisnya urin bayi perempuan dengan kriteria yang sama kenajisannya disamakan dengan urin wanita dewasa yaitu termasuk dalam najis tengah-tengah (*mutawassithah*).

Kriteria urin yang digunakan yaitu khusus urin bayi yang hanya berusia kurang dari enam bulan, karena di Indonesia bayi yang sudah menginjak usia enam bulan boleh diberi makanan

⁴Maktabah Syamilah, *Sunah Abu Daud, Juz 1*, Hadis Nomor: 377, hlm. 145.

⁵Z.Fuad Hasbi Ash Shiddieqy, *Mutiara Hadits 2 Thaharah & Shalat*, (Semarang: 2005, Pustaka Rizki Putra), hlm.86-87.

⁶ Muhammad Shokhi Asyhadi, *Fikih Ibadah Versi Madzhab Syafi'i*, (Grobogan: tth, Pondok Pesantren Ngangkruk), hlm.54.

tambahan. Karena hal tersebut maka urin bayi laki-laki yang sudah makan makanan tambahan kenajisan urinnya berstatus sama dengan urin orang dewasa.⁷

Amonia merupakan salah satu komponen yang menghasilkan warna dan bau khas pada urin. Dalam tata cara pensucian najis secara hukum Islam yaitu sampai hilangnya rasa, warna dan bau. Berdasarkan perbedaan tersebut ada kemungkinan perbedaan kadar amonia antara urin bayi laki-laki dan perempuan yang belum mendapat makanan tambahan kecuali ASI.

Dari dasar hadits Rasulullah SAW riwayat Abu Daud dan An Nasa-y tentang perbedaan cara pensucian benda yang terkena urin bayi laki-laki dan perempuan dengan ketentuan bayi tersebut masih mengkonsumsi ASI, serta perbedaan hukum najisnya secara fiqih, pada kajian kali ini akan diteliti mengenai **“Kadar Amonia (NH₃) pada Urin Bayi Laki-Laki dan Bayi Perempuan yang Berusia Kurang dari Enam Bulan dan Kaitannya dengan Perbedaan Hukum Kenajisannya menurut Islam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

⁷ Saleh Fauzan, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: 2005, Gema Insani Press), hlm.48.

1. Belum adanya penelitian yang mengkaji mengenai perbedaan zat penyusun urin bayi laki-laki dan perempuan yang hanya mengkonsumsi ASI.
2. Adanya perbedaan cara pensucian najis urin bayi laki-laki dan perempuan yang hanya mengkonsumsi ASI secara hukum Islam.
3. Masyarakat yang menerima begitu saja mengenai perbedaan hukum najis urin bayi laki-laki dan perempuan yang hanya mengkonsumsi ASI, tanpa mengetahui bagaimana kajiannya secara ilmiah.
4. Perbedaan pola asupan yang dikonsumsi bayi pada masa Rasulullah *saw.* yaitu bayi mengkonsumsi ASI sampai usia dua tahun, sedangkan ketentuan di Indonesia bahwa bayi yang berusia enam bulan ke atas boleh mengkonsumsi makanan tambahan.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan memudahkan dalam memahami serta mendapatkan pengertian yang jelas tentang judul “Perbedaan Kadar Amonia (NH₃) pada Urin Bayi Laki-Laki dan Bayi Perempuan yang Berusia Kurang dari Enam Bulan dan Kaitannya Terhadap Perbedaan Cara Pensuciannya Secara Hukum Islam”, maka diperlukan adanya penjelasan yang terperinci, yaitu:

1. Cara Pensucian Najis Urin Bayi laki-laki

Najisnya urin anak laki-laki yang belum genap umur dua tahun, serta belum pernah mengonsumsi makanan selain air susu ibu termasuk najis *mukhaffafah*. Cara mensucikan najis *mukhaffafah* yaitu terlebih dahulu dihilangkan *ainnya*, bila di lantai urinnya dibersihkan sampai kering, bila dipakai cukup diperas sampai tidak menetes, lalu dibasahi dengan air.

2. Cara Pensucian Najis Urin Bayi Perempuan

Najis urin bayi perempuan masuk dalam golongan najis *mutawassithah* jenis *ainiyyah*. Mensucikan najis *mutawassithah* jenis *ainiyyah* yaitu dengan cara dijadikan *hukmiyyah* terlebih dahulu baru disiram dengan air. Bila najisnya di lantai, barangnya dibuang terlebih dahulu lalu sisanya digosok sampai warna, bau dan rasa hilang, bila najisnya di pakaian, diperas sekira tidak menetes lagi atau disiram dengan air lalu diperas kemudian disiram dengan air serta dikucek sekalipun di dalam ember sekira sudah tidak ada rasa, warna dan bau maka hukumnya suci, tidak perlu dibilas. Bila warna atau bau sulit dihilangkan setelah digosok tiga kali, hukumnya suci. Bila rasanya sulit dihilangkan, hukumnya tetap najis tetapi dimaafkan. Begitu juga bila warna dan bau sulit dihilangkan.⁸

⁸Muhammad Shokhi Asyhad, *Fikih Ibadah Versi Madzhab Syafi'i*, hlm. 54-55.

3. Amonia (NH₃)

Amonia merupakan gas tak berwarna, berbau tajam/pesing, dan bersifat racun dengan rumus kimia NH₃. Amonia cair bersifat autoionisasi dan digunakan sebagai pelarut pada reaksi-reaksi bebas air; mudah larut dalam air dengan membentuk larutan yang mengandung NH₄OH dan sebagian kecil berupa ion NH₄⁺ dan ion OH⁻ sehingga larutan bersifat basa tetapi basa NH₄OH tidak dapat diisolasi dan bersifat stabil, titik leleh -78 °C dan titik didihnya -33 °C.⁹

D. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup riset kandungan pada urin bayi dan kaitannya dengan hukum Islam. Analisis urin bayi ini dibatasi dalam beberapa lingkup antara lain:

1. Mengkaji hukum najis dan cara pensucian najis urin bayi laki-laki dan perempuan yang berusia kurang dari enam bulan.
2. Kajian hanya dilakukan pada urin bayi laki-laki dan perempuan yang berusia kurang dari enam bulan dengan ketentuan hanya mengonsumsi ASI.
3. Molekul yang akan dikaji khusus pada amonia yang terkandung pada urin bayi laki-laki dan perempuan yang berusia kurang dari enam bulan.

E. Fokus Masalah

⁹Mulyono HAM, *Kamus Kimia*, (Jakarta:2009, Bumi Aksara), hlm.18

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kadar amonia pada urin bayi laki-laki dan perempuan yang berusia kurang dari enam bulan, dan belum makan sesuatu apapun kecuali ASI?
2. Bagaimanakah kaitan antara perbedaan kadar amonia pada urin bayi laki-laki dan perempuan yang berusia kurang dari enam bulan dengan hukum kenajisannya Islam?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan kadar amonia pada urin bayi laki-laki dan perempuan yang berusia kurang dari enam bulan dan belum mendapat makanan tambahan, dan hanya mengkonsumsi ASI.
2. Untuk mengetahui kaitan antara perbedaan kadar amonia bayi laki-laki dan perempuan yang berusia kurang dari enam bulan terhadap cara pensuciannya secara hukum Islam

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti maupun Perguruan Tinggi
 - a. Meningkatkan pengetahuan peneliti dan menambah masukan pengetahuan ke Perguruan Tinggi mengenai perbedaan kadar amonia pada urin bayi laki-laki dan

perempuan yang berusia kurang dari enam bulan, dan kaitannya dengan hukum najisnya secara hukum Islam.

b. Dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat mengenai hukum-hukum najis pada urin bayi laki-laki dan perempuan, serta kajiannya secara ilmiah.